

Workshop Penciptaan Seni Tutar Baru *Basanandung Kesah* Guru Seni Budaya SMA Se-Kabupaten Barito Kuala

Dwi Wahyu Candra Dewi*¹, Sulisno²

^{1,2}PBSI FKIP Universitas Lambung Mangkurat, ²PSP FKIP Universitas Lambung Mangkurat

*Penulis korespondensi: dwi.dewi@ulm.ac.id.

Received: 15 Januari 2024 / Accepted: 17 Februari 2024

Abstract

*This service is carried out by looking at the context according to the wetland environment around campus. This service involves MGMP Arts and Culture teachers to provide training in creating new speech arts. There are many things that underlie the creation of new speech art, including the disappearance of old speech art, the unfamiliarity of old speech art, and the emergence of Westernized speech art which threatens local identity. Based on initial observations, the community service team found problems with the District High School Arts and Culture teacher. Barito Kuala experiences obstacles in context-based learning. Most of the teachers there have Javanese cultural backgrounds. In fact, in learning Arts and Culture in South Kalimantan, Banjar culture needs to be taught. Therefore, the service team is trying to train these teachers to be able to create the new speech art *Basanandung Kesah* which is adopted from the old speech art, namely *Andi Andi*. Training participants become aware that maintaining and preserving local culture is a shared task. Training to create *basanandung kesah* is one way.*

Keywords: *creating new speech, art, Andi andi*

Abstrak

*Pengabdian ini dilaksanakan dengan melihat konteks sesuai dengan lingkungan lahan basah sekitar kampus. Pengabdian ini melibatkan guru MGMP Seni Budaya untuk memberikan pelatihan mencipta seni tutur baru. Banyak hal yang mendasari penciptaan seni tutur baru, diantaranya mulai hilangnya seni tutur lama, mulai tidak dikenalnya seni tutur lama, dan mulai bermunculan seni tutur kebarat-baratan yang mengancam identitas kelokalan. Berdasarkan observasi awal, tim pengabdian masyarakat menemukan permasalahan pada guru Seni Budaya SMA Kab. Barito Kuala mengalami kendala dalam pembelajaran berbasis konteks. Guru-guru yang ada di sana sebagian besar berlatar belakang budaya Jawa. Padahal, dalam pembelajaran Seni Budaya di Kalimantan Selatan perlu diajarkan budaya Banjar. Oleh karena itu, tim pengabdian berusaha melatih guru-guru tersebut untuk dapat menciptakan seni tutur baru *Basanandung Kesah* yang diadopsi dari seni tutur lama yaitu *Andi andi*. Peserta pelatihan menjadi sadar bahwa menjaga dan melestarikan salah satu budaya lokal menjadi tugas bersama. Pelatihan mencipta *basanandung kesah* inilah yang menjadi salah satu caranya.*

Kata kunci: *seni tutur baru, basanandung kesah, Andi andi*

1. PENDAHULUAN

Konten naskah memuat bagian-bagian Pendahuluan, Metode Penerapan, Hasil dan Ketercapaian Sasaran, Kesimpulan, Ucapan Terimakasih, dan Daftar Pustaka. Pastikan dalam konten naskah, kecuali pada bagian ucapan terima kasih, tidak mengandung identitas personal maupun afiliasi para penulis.

Pengabdian dilakukan berdasarkan pengamatan awal yang ditemukan berupa fakta di lapangan. Seni tutur yang dulu pernah ada merupakan warisan budaya Banjar yang disusun menjadi suatu karya seni tutur dengan syair-syair berisi nasihat. Seni tutur Banjar yang dimaksud yaitu *Andi-andi*. Berdasar observasi pada tanggal 21 Januari 2023 di bantaran Sungai Getas, Kecamatan Bakumpai, Kabupaten Barito Kuala, diketahui ada 2 orang dari daerah ini yang dapat

melantunkan seni tutur Banjar Baandi-andi atau Andi-andi. Dari dua orang ini satu di antaranya sekarang bermukim di daerah Buntok, Kalimantan Tengah. Menurut Dr. Setia Budi, seni Andi-andi pernah hidup di Kabupaten Barito Kuala.

Manusia suka cerita. Legenda, mitos, cerita sejarah diciptakan, disosialisasikan dari generasi ke generasi berikutnya. Cerita yang lucu, menegangkan, menakutkan, mengandung nilai-nilai pelajaran hidup diwujudkan dalam bentuk tuturan (lisan), tulisan, seni pertunjukan. Andi-andi, Lamut, Mamanda, Japin Carita, wayang kulit Banjar, wayang gung, kuda gipang carita merupakan seni produk budaya Banjar yang menampilkan kisah-kisah yang di dalamnya mengandung unsur pendidikan. Diantara kekhasan budaya Banjar yang ada tersebut, Andi-andi dan Lamut merupakan seni tutur Banjar yang keberadaannya kini sudah langka. Perkembangan peradaban masyarakat menyebabkan kesenian tradisi lisan ini semakin jarang digunakan. Sementara seni tutur baru yang berbasis pada budaya setempat dan sesuai dengan situasi sekarang juga tidak lahir.

Karya seni yang mengandung sastra semacam Andi-andi dan Lamut memuat simbol verbal yang mempunyai beberapa peranan di antaranya: sebagai cara pemahaman (*mode of comprehension*), cara berkomunikasi (*mode of communication*), dan cara penciptaan (*mode of creation*) (Kuntowijoyo, 2006:171). Seni yang berbasis budaya lokal bisa menjadi sarana untuk mengenal lingkungan alam, sosial, budaya sekaligus sarana untuk menjaga kelestarian dan keberlangsungan lingkungan tersebut.

Seni tutur Banjar dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dan media ajar dalam materi muatan lokal bagi siswa pada berbagai tingkatan. Akan tetapi dalam perkembangannya, pembelajaran seni dan sastra terkait kearifan lokal mengalami permasalahan (Uli et al, 2021). Fakta-fakta pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah kurang maksimal dalam memanfaatkan seni tutur dan sastra. Masalah yang muncul di antaranya adanya latar belakang guru Seni Budaya yang tidak berasal dari Banjar. Pengabdian ini memiliki sekolah sasaran untuk kerjasama yaitu SMA N 1 Jejangkit di Kabupaten Barito Kuala sebagian besar dari Jawa, sehingga kesulitan dalam mencipta bahan ajar sesuai konteks. Konteks lingkungan di Kabupaten Barito Kuala sebagian besar wilayahnya rawa. Berdasarkan permasalahan tersebut maka tim pengabdian melatih guru-guru Seni Budaya untuk mencipta seni tutur baru *Basanadung Kesah* sebagai bahan ajar. Latar belakang diciptakannya seni tutur baru karena saat ini sangat jarang ada orang yang bisa memainkan Andi-andi maupun seni tutur Banjar lainnya. Lembaga sosial, adat, sanggar seni maupun institusi pemerintah yang terkait dengan seni maupun pendidikan tidak mampu menjaga sekaligus mengembangkan seni-seni sederhana yang bisa dilakukan banyak orang yang berfungsi sebagai media perekat kehidupan sosial, hiburan, identitas budaya daerah sekaligus berfungsi sebagai media pendidikan.

Seni kini menjadi komoditi yang diperjualbelikan. Karya seni hanya diciptakan oleh orang yang memiliki keahlian khusus, yang disebut sebagai seniman. Karya seni dibuat oleh para seniman dengan orientasi menjadi karya yang bagus, dicanggih-canggih dikemas secara rapi. ditampilkan di panggung-panggung khusus, diharapkan bisa menghibur banyak orang, namun sangat jarang yang mengaharapkan karya seni bisa memberi dampak baik terhadap kehidupan sosial-budaya masyarakat setempat. Seni semakin berjarak dengan masyarakat. Masyarakat hanya menjadi penonton atau konsumen atas karya seni. Seni-seni yang bisa dimainkan oleh orang kebanyakan dalam aktivitas-aktivitas sehari-hari untuk menidurkan anak, saat memanen padi, menumbuk padi, sudah langka.

Para orang tua sudah yang mendidik anak melalui cerita yang disenandungkan saat malam hari sudah jarang ditemui. Dongeng-dongeng baru yang lahir sebagai bagian dari media pendidikan anak sudah jarang lahir dari orang tua. Pendidikan anak cenderung diserahkan sepenuhnya pada lembaga pendidikan formal. Keluarga memiliki posisi yang paling menentukan bagi pendidikan anak. Waktu anak bersama keluarga di rumah paling banyak. Namun di rumah pun setiap anggota keluarga bisa memiliki kesibukannya masing-masing atau hanya untuk istirahat, bukan mengajari anak.

Kesenian Andi andi sudah jarang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, faktor kesenian Andi andi yang sudah dianggap tidak menarik, ceritanya sudah tidak relevan dengan situasi masyarakat saat ini. Kedua, faktor lingkungan masyarakat penopang kesenian Andi andi yang sudah berubah. Ketiga, faktor selera dan pemikiran masyarakat yang sudah berubah. Jika dilihat dari ranah kesastraan, syair Andi andi bernilai sastra tetapi pengkajiannya perlu pengumpulan data yang tidak sedikit. Oleh karena itu, dilihat dari penutur atau paAndi andi yang sudah mulai langka maka kajian tentang Andi andi tidak relevan lagi. Pembelajaran sastra di sekolah disebut mengalami permasalahan karena hanya berpusat pada pembelajaran teori sastra. Padahal dalam kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka capaian pembelajaran khususnya diharapkan dapat memberikan pengalaman hidup siswa. Hal itu dapat juga disampaikan bahwa pembelajaran sastra diharapkan sampai pada tahap pengaplikasian teori sastra dan kebermanfaatannya yang diperoleh. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan fokus hanya pada teori saja menjadikan siswa. Oleh karena itu, beberapa siswa merasa bosan dalam pembelajaran sastra yang dilakukan di sekolah. Selain merasa bosan, siswa juga menjadi kurang berminat belajar sastra karena materi yang disampaikan dianggap sulit diterima. Menurut Mawarni (2019), pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai bahan pembelajaran. Hal itu dapat diartikan bahwa pembelajaran boleh menggunakan pendekatan kontekstual. Pembelajaran sastra diberikan di sekolah untuk siswa dengan tujuan agar siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu seperti yang dirumuskan oleh Janah et al (2018) bahwa karya sastra merupakan salah satu realitas sosial. Oleh karena itu, karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk memperluas wawasan, mempelajari budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa dalam pembelajaran sastra.

Seni tutur yang menjadi topik dalam pengabdian ini termasuk wilayah sastra jika dilihat dari sisi syair senandungnya. Seni tutur ini dapat disebut sebagai sastra lisan yang masih tumbuh dan berkembang di masyarakat erat hubungannya dengan perkembangan Seni Budaya. Sastra lisan merupakan cerminan budaya dan kearifan lokal dalam masyarakat (Isnanda, 2018). Karya sastra tersebut dikemas dengan kreativitas pengarangnya menggunakan bahasa sebagai mediana dan menghasilkan nilai seni serta keindahan.

Guna membantu guru-guru Seni Budaya mengajarkan seni tutur Banjar, tim pengabdian menyuguhkan seni tutur baru yaitu *Basanandung Kesah*. *Basanandung Kesah* merupakan sebuah kegiatan bersastra sekaligus berkesenian. *Basanandung Kesah* merupakan sebuah sastra lisan baru yang lahir dari kecemasan akan seni tutur lama *Andi Andi* yang mengalami kepunahan. Hal-hal yang disenandungkan memuat nilai-nilai kehidupan sesuai dengan konteks sosial masyarakat sekitar atau dapat dikatakan *Basanandung Kesah* sarat dengan kearifan lokal. Namanya *Basanandung Kesah*, berarti ada kesah yang disenandungkan. Artinya, kisah-kisah yang bernilai sastra itu disampaikan dengan bersenandung atau dilagukan. *Basanandung Kesah* ini merupakan kegiatan yang berkembang dari seni tutur *Andi Andi*. Kalau dari seni tutur *Andi Andi* maka nama kegiatannya yaitu *Ba Andi Andi*. Kisah atau cerita yang dimuat dalam *Andi Andi* memiliki muatan lokal terkait dengan sejarah dan petuah-petuah beserta pakem-pakemnya. *Basandung Kesah* diciptakan lebih fleksibel tetapi tidak mengurangi nilai kearifan lokal.

Fungsi dan makna dari *Basandung Kesah* sesuai konteks yang menjunjung kearifan lokal Banjar. Berbicara seni tutur, Nanda Furqan et al.(2019) menyatakan bahwa semua bentuk kesenian yang disajikan dengan menggunakan lisan disebut seni tutur. Seni tutur biasanya berupa cerita tradisional, misal Hikayat, Legenda dan sebagainya. Seni tutur masih belum banyak dikaji dan diteliti. Adanya kekurangpedulian masyarakat maupun pemerintah terhadap seni tutur mengakibatkan kurangnya kajian, penelitian, seminar, dan pementasan.

Berkaitan dengan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan sebagai pengabdian awal, tim pengabdian turut mengembangkan tema lahan basah dalam kegiatan ini dengan mengambil wilayah pengabdian di bantaran sungai Getas. Saat ini, ULM memiliki target untuk dapat menjadi pusat pengembangan lahan basah tingkat nasional. Hal itu relevan dengan kondisi Kalimantan lebih tepatnya ULM yang terletak di satu wilayah lahan basah, yang terdiri dari lahan

gambut, bantaran sungai, dan rawa. Disebut sebagai lahan basah karena sesuai letak geografisnya sebagian besar wilayah di Kalimantan ini digenangi air dalam jangka waktu yang lama dan terus-menerus. Hal itu berpengaruh dalam kehidupan sosial budaya penduduk yang berdomisili di sekitar wilayah tersebut. Oleh karena itu, ULM dalam hal ini bidang kajian penelitian dan pengabdian juga mengusung tema lahan basah dari berbagai bidang ilmu termasuk adanya inovasi pendidikan di wilayah lahan basah.

2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat dengan kegiatan penciptaan seni tutur baru *Basanandung Kesah* yang dilakukan ini termasuk pengabdian yang proses dan produk. Pendekatan kualitatif deskriptif ini digunakan untuk memaparkan proses pembelajaran menggunakan model AMM “Asyik, Menarik, dan Menyenangkan” secara mendetail. Selain itu, pendekatan ini juga dimanfaatkan untuk memaparkan tingkat penguasaan konsep siswa dalam belajar *Basanandung Kesah* yang dilaksanakan oleh guru. Dalam hal ini, dapat juga disampaikan bahwa sasaran pengabdian ini adalah guru-guru Seni Budaya yang tergabung di MGMP Seni Budaya SMA Kab. Barito Kuala. Model pengabdian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model demonstrasi. Tim menggunakan model pengabdian tersebut dengan harapan dapat secara sistematis memaparkan karakteristik dan objek, serta subjek..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap kegiatan tentunya memiliki tujuan pencapaian. Demikian juga pada kegiatan pengabdian penciptaan seni tutur baru *basanandung kesah* bagi guru-guru Seni Budaya SMA se-Kabupaten Barito Kuala. Seperti yang diketahui bersama bahwa dalam proses belajar mengajar, guru masih ada yang menerapkan model klasikal, ceramah, ada juga yang meminta peserta didik untuk mencatat sementara pendidik menjelaskan dari A hingga Z di depan kelas. Pembelajaran yang demikian atmosfirnya tentu akan membosankan. Sudah saatnya iklim pembelajaran di Indonesia khususnya Kalimantan Selatan ini mengalami inovasi. Menurut Diari dan Jayawangsa (2019), inovasi adalah gagasan baru yang bermanfaat. Dikatakan bermanfaat jika inovasi tersebut memiliki ciri khas dan kebaruan. Tim pengabdian memberikan sesuatu yang baru dari sumber yang lama. Artinya, penciptaan seni tutur baru ini memuat kebaruan meskipun bersumber dari seni tutur lama atau tradisi yaitu Andi andi.

Pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana dengan lancar dan menarik tentunya jika dipandu oleh guru yang memiliki kompetensi dalam bidangnya. Permasalahan yang terjadi pada MGMP Seni Budaya SMA di Kabupaten Barito Kuala yaitu adanya latar belakang asal usul guru yang tidak asli Banjar. Secara mental, guru-guru tersebut mengalami kendala dalam memimpin pembelajaran. Oleh karena itu, kami tim pengabdian menargetkan kepada guru-guru tersebut untuk dapat percaya diri dalam membimbing siswa dalam pembelajaran dengan menguasai materi.

Guru dituntut dapat menghadapi siswa masa kini yang memiliki karakteristik lebih kritis dibanding siswa dulu. Untuk menyiapkan pembelajaran yang mengarah pada capaian pembelajaran pengalaman hidup maka guru Seni Budaya perlu mengupayakan menggali potensi lingkungan yang dapat dijadikan bahan pembelajaran. Guru yang ditugaskan dan harus bersedia ditempatkan di mana saja mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat kerja termasuk budaya yang hidup dan berkembang.

Bukan rahasia lagi jika guru memiliki kewajiban untuk memberi dan menggali kemampuan pemahaman siswa. Larasati dan Widyasari (2021) menyatakan bahwa kemampuan pemahaman perlu digali dan dibentuk dalam pembelajaran. Kemampuan pemahaman termasuk salah satu kunci keberhasilan dalam pembelajaran. Untuk mencapai kemampuan pemahaman atau penguasaan konsep siswa maka guru sebagai pendidiknya pun juga perlu memiliki penguasaan konsep

terhadap materi yang diajarkan. Dengan berbagai perannya, guru Seni Budaya menjadi target dalam kegiatan pengabdian oleh tim dengan kegiatan penciptaan seni tutur baru *Basanandung Kesah*. Target sasaran guru Seni Budaya SMA se-Kabupaten Barito Kuala dengan harapan dapat kemudian menyampaikan ke siswa SMA. Seperti yang diketahui bersama bahwa siswa SMA sedang mengalami masa-masa disrupsi kesantunan. Dengan melakukan pengabdian ini, diharapkan berdampak bagi perkembangan jiwa siswa SMA dengan memahami makna kesah dan mempunyai rasa kepemilikan terhadap seni tutur Banjar.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SMA 1 Jejangkit dengan sasaran guru-guru Seni Budaya SMA se-Kabupaten Barito Kuala. Pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan tiga tahapan. Tahap pertama kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan observasi lingkungan belajar termasuk kondisi atau permasalahan yang dialami guru. Tahap kedua merupakan tahap pelatihan penciptaan seni tutur baru *Basanandung Kesah* bagi guru-guru Seni Budaya SMA se-Kabupaten Banjar. Selanjutnya, tahap ketiga yaitu penarikan hasil pelatihan penciptaan seni tutur *Basanandung Kesah* sebagai luaran dari kegiatan pengabdian ini. Hasil penciptaan seni tutur *Basanandung Kesah* dapat berupa kumpulan kesah dan kumpulan rekaman tuturan dari guru-guru. Keduanya diharapkan dapat dijadikan sebagai materi atau bahan ajar Seni Budaya.

Luaran seni tutur tersebut diharapkan dapat berpengaruh pada perkembangan pendidikan di Banjar khususnya Barito Kuala. Guru-guru yang turut mencipta dapat memiliki rasa kepercayaan diri sehingga lebih bersemangat dalam memberikan layanan bimbingan kepada siswa. Dengan demikian, guru-guru Seni Budaya dapat turut melestarikan sastra lisan yang termuat dalam *Basanandung Kesah*. Sastra lisan dengan seni tutur memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Sastra lisan dapat tumbuh dan berkembang dengan adanya seni tutur, begitu pula sebaliknya. Tuturan dalam seni tutur termasuk bagian kajian sastra yang dapat dilestarikan. Hal itu seperti yang disampaikan Fitria (2021) bahwa sastra lisan di Indonesia saat ini yang telah hilang karena tidak dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Meski demikian, masih ada sastra lisan yang bertahan dan telah mengalami perubahan sesuai dinamika pemiliknya.

Basanandung Kesah merupakan salah satu bentuk turunan dari *Ba Andi Andi*. *Basanandung Kisah* memiliki cakupan yang lebih luas dari segi isi maupun penyampainya. Pada dasarnya *Basanandung Kesah* ini memiliki struktur yang sama dengan seni tutur yang lain, seperti *Madihin Banjar* yang diungkapkan oleh Sani (2020) dan Struktur Cerita Naskah Teater *Mamanda* oleh Dewi (2023). Struktur *Basanandung Kesah* terdiri atas: pembukaan, isi, dan penutup. Pembukaan berisi pengantar, penghormatan baik salam, permintaan maaf, dan sapaan kepada yang hadir. Isi merupakan bagian inti dari *Basanandung Kisah*, hal-hal apa saja yang akan disampaikan sebagai inti senandungnya. Penyampaian isi dilakukan *Basanandung Kisah* sesuai dengan tema yang diangkat. Bagian isi terdapat nasihat, cerita, humor atau hal-hal yang relevan dengan konteks pada saat dilaksanakan. Bagian terakhir yaitu penutup. Dalam penutup, disampaikan ucapan terima kasih dan permohonan maaf oleh pasenandung kisah. Selain itu, disampaikan pula simpulan dari apa yang menjadi inti sebagai penguatan dan penekanan dalam *Basanandung Kisah*.

Agustina, (2018) menjelaskan bahwa mayoritas penduduk Kalimantan Selatan merupakan orang Banjar. Mereka memiliki keunikan di bidang masing-masing, diantaranya yaitu bahasa dan peribahasa yang dapat dilihat dan dicermati dalam komunikasi lisan. Keunikan lainnya ada juga dalam kerajinan baik pada pakaian maupun rumah Banjar. Keunikan masyarakat Banjar selanjutnya terletak pada kuliner. Dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan juga ditunjukkan ciri khas dan keragaman banua. *Basanandung Kesah* merupakan istilah yang pas untuk kesenian tutur yang bersumber dari kesenian *Andi Andi*. *Basanandung Kesah* dapat menjadi bagian dari materi muatan lokal di sekolah wilayah Kalimantan Selatan khususnya di bantaran sungai Getas Barito Kuala. Seni tutur ini memuat nilai-nilai atau norma-norma dalam berkehidupan. Isi dari cerita liris atau seni tutur tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran kontekstual karena benar-benar sesuai konteksnya. Berbeda dengan *Ba Andi Andi*, *Basanandung Kesah* dapat dilakukan oleh semua usia dan disesuaikan dengan konteksnya. dikatakan dapat dilakukan oleh semua usia artinya *Basanandung Kesah* itu lebih fleksibel. Isi cerita yang disenandungkan dalam *Basanandung Kesah* disesuaikan dengan peristiwa yang dialami atau yang dijumpai di sekitar. Kebermanfaatan *Basanandung Kesah* diantaranya yaitu dapat mengekspresikan perasaan, jiwa berdasarkan keadaan yang ada, dan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa khususnya kemampuan berbicara, serta kemampuan bertutur konteks seni.

Kemampuan menguasai kosakata bahasa Banjar diperlukan untuk *Basanandung Kesah*. Bahasa Banjar sebagai bahasa pengantar cerita lisan yang dihasilkan. Dalam *Basanandung Kesah*, pilihan melagukannya bersifat manasuka atau tergantung dari pilihan *Pasanandung* (orangnya). Dapat juga dikatakan bahwa setiap orang yang *Basenandung* memiliki cara *Basenandung* sebagai ciri khas masing-masing. Materi yang disampaikan dalam *Basenandung* memuat nilai-nilai lokalitas sesuai dengan konteks. Senandung tersebut dapat berisi pujian, nasihat, mantra, maupun renungan, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan. Pakem atau aturan yang ada dalam *Basanandung Kesah* berbeda dengan *Ba Andi Andi*. Pakem atau aturan dalam *Basanandung Kesah* lebih santai dan disesuaikan dengan kebutuhan. Bagi dunia pendidikan, *Basanandung Kesah* dapat dimanfaatkan sebagai materi dalam muatan lokal pada penerapan model pembelajaran.

Tabel dan Gambar

Tabel 1. Tahapan Pengabdian

Tahapan	Awal	Akhir
Menulis Kesah	30%	70%
Basanandung Kesah	20%	80%

Berikut kami sajikan foto-foto pelaksanaan pengabdian yang telah dilakukan.



Gambar 1. Tahap penyampaian materi pelatihan dan foto bersama pengurus MGMP



Gambar 2. Youtube pengabdian dan hasil pelatihan
<https://youtu.be/AAvpltu2YWU?si=RPIDkKR3XyMELfsx>



<https://www.borneotrend.com/2023/10/basanandung-kesah-seni-menuturkan-kisah.html>

Gambar 3. Siaran media cetak

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yaitu pelatihan seni tutur baru *Basanandung Kesaha* Kesimpulan harus mengindikasikan secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta kemungkinan pengembangan selanjutnya.

Kesimpulan dapat berupa paragraf, namun sebaiknya berbentuk poin-poin dengan menggunakan *numbering* atau *bullet*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T. (2018). Membangun Manajemen Kearifan Lokal (Studi pada Kearifan Lokal Orang Banjar). *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(2), 120–129. <https://doi.org/10.35130/jrimk.v2i2.33>
- Arianti, D. (2021). Kearifan Lokal Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Linguistik : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 115–123. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Linguistik/article/view/3722>
- Badrih, M. (2017). Internasional Good Practices in Education Disciplines and Grade Level. *SASTRA LISAN (KĒJHUNG) SEBAGAI TRANSFORMASI SIMBOL PENDIDIKAN BERKARAKTER BUDAYA DAERAH*, November, 13–109. <https://www.researchgate.net/publication/329177472>
- Diari, K. P. Y., & Jayawangsa, I. G. A. R. (2019). *STRATEGI DAN INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA AKSARA DAN SASTRA BALI DI ERA INDUSTRI 4.0*. 43–50. <http://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/dharmaacarya/article/view/564>
- Fitria. (2021). Analisis Struktur dan Nilai Budaya Cerita Rakyat Puti Dayang Ayu Sastra Lisan Dideng Rantau Pandan. *Batra*, 7(1), 46–61. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/batra/article/download/3285/1633>